

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pada hari Senin tanggal 14 Januari 2019, peneliti mengantarkan surat izin penelitian ke MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang. peneliti bertemu dengan Kepala madrasah yaitu Bapak Arif Zakiyudin, M.Pd yang kebetulan sedang berada di ruang tamu kantor madrasah, karena usai menemui wali murid.

Pada saat itu juga, peneliti menyampaikan maksud untuk melakukan penelitian di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang. Bapak Arif Zakiyudin, M.Pd mengizinkan peneliti melakukan penelitian di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang. Beliau mempertemukan peneliti dengan Bapak Asmono Hadi selaku Waka Kesiswaan, kemudian Bapak Asmono Hadi mengatur jadwal penelitian saya mengenai jadwal wawancara dengan narasumber.

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan adalah hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang.

Salah satu yang menjadi penunjang dalam meningkatkan budaya *religius* pada siswa, yaitu melalui berbagai kegiatan budaya *religius* yang diselenggara di lingkungan Madrasah, tak terkecuali di MTs Umar Zahid Semelo, baik dalam ahlak maupun kegiatan keagamaan.

Berbagai macam budaya *religius* yang terselenggara pasti mengandung banyak unsur positif yang akan didapat bagi yang melaksanakannya. Seperti yang ada di MTs Umar Zahid Semelo. Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti melalui wawancara dengan Waka Kesiswaan MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang, yaitu Bapak Asmono Hadi :

“ Budaya *religius* yang ada di sini bermacam-macam. Mulai pagi hingga siang (pulang sekolah). Bahkan ada kegiatan keagamaan yang wajib dilaksanakan oleh siswa kelas unggulan yaitu kepemimpinan. Jadi, ketika siswa-siswa kelas reguler sudah pulang, siswa kelas unggulan masih ada satu kegiatan mulai pukul 14.00 sampai pukul 15.00 “¹

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Zein Isnaini :

“Yang namanya budaya itu pasti tidak lepas dari kebiasaan, Budaya *religius* di MTs Umar Zahid Semelo adalah setiap hari Jum’at sebelum masuk kelas melaksanakan Khotmil Qur’an, dilakukan dua minggu sekali. Minggu pertama Istighosah. dan Minggu kedua Khotmil Qur’an. Jadi, setelah berbaris do’a bersama di lapangan nanti semua dikondisikan, menghadap kiblat lalu dibagikan Al-Quran jilid’an (perjus), nah semuanya disuruh baca al-Qur’an, kemudian ada sedekah Jum’at. Terus kalau minggu kedua Istighosah tahlil. Kalau yang lainnya, yaitu setelah mata pelajaran khusus kelas 7a, 8a, 9a itu ada kelas Unggulan, jadi materinya kepemimpinan. Yaitu diajari membaca tata cara sholat jenazah, Tahlil, Istighosah dan lain-lain, dan setiap siswa dijadwal untuk memimpin, dan setiap anak dibiasakan untuk menghafal mulai jus 30, yasin dan lain- lain. Ini kelas tiga harus sudah hafal Yasin. Terus surat ar-Rahman, al-Mulk, al-Kahfi, al-

¹ Wawancara dengan Bapak Asmono Hadi (waka kesiswaan) Mts Umar Zahid Semelo di ruang tamu madrasah Rabu, 23 Januari 2019 pukul 09.00 WIB

Waqiah itu targetnya. Karena di sini syarat untuk pengambilan ijazah”²

Bapak Syamsudin juga menyampaikan :

“Adapun budaya *religijs* di MTs Umar Zahid Semelo antara lain adalah pagi hari ada pembiasaan berdo’a bersama, siswa berbaris dan berdoa membaca doa sebelum belajar, selanjutnya membaca asmaul Husna, dan kalau hari Jum’at ada progam Istighosah bersama, khotmil Qur’an, untuk sore hari ziaroh ke makam pendiri yayasan pada hari-hari tertentu”

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwasannya di MTs Umar Zahid Semelo Bnadar Kedung Mulyo Jombang memiliki berbagai macam budaya *religijs* yang dilaksanakan, di antaranya adalah :

- a. Berdoa bersama sebelum masuk kelas di halaman sekolah

Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi sebelum siswa memasuki kelas. Guru piket akan mengondisikan siswa agar segera berbaris dan salah satu siswa memimpin do’a, dalam pelaksanaanya siswa digilir untuk memimpin do’a mulai dari kelas Sembilan sampai kelas Tujuh. Semua siswa pasti akan mendapatkan bagian memimpin do’a. Adapun do’a yang dibaca berurutan dimulai dari do’a akan belajar dan langsung disambung dengan membaca surat an-Nasr.

- b. Melaksanakan sholat dhuha berjama’ah

Sedangkan pelaksanaan sholat dhuha dilaksanakan setelah mengikuti kegiatan baris-berbaris sebelum masuk kelas. Pelaksanaanya dilakukan perkelas sesuai dengan jadwal. Meskipun demikian, beberapa siswa

² Wawancara dengan Bapak Zein Isnaini Spd,I (Guru mata pelajaran al – Qur’an Hadis),
Senin, 21 Januari 2019 pukul 14.20 WIB

kelas lain yang tidak mengikuti mendapatkan jadwal sholat dhuha beberapa tetap melakukannya pada jam istirahat di masjid maupun di pondok.

- c. Membaca ayat-ayat pendek dan *asmaul husna* di kelas sebelum memulai kegiatan pembelajaran

Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, dalam pelaksanaannya siswa mengawalinya dengan membaca surat pendek untuk kelas Tujuh dan membaca surat Yasin untuk kelas Delapan dan Sembilan di kelas masing-masing, kegiatan ini dipimpin langsung oleh ketua kelas.

- d. Sholat dzuhur berjama'ah

Sholat fardhu adalah rukun Islam yang harus dilaksanakan, salah satunya adalah sholat dzuhur. Kegiatan ini juga dilaksanakan di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang, yaitu dengan membiasakan seluruh siswa mengikuti sholat dzuhur berjama'ah di masjid. Hakikatnya pembudayaan shalat berjama'ah itu penting. Karena shalat jama'ah mempunyai derajat (pahala) yang lebih tinggi dibandingkan shalat yang dilaksanakan sendirian. Maka dari itu, budaya shalat berjama'ah ini harus dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik sebagai bentuk pelatihan dan pembiasaan agar dapat diterapkan ketika di rumah.

e. Istighosah bersama

Kegiatan ini dilaksanakan setiap Jum'at pagi sebelum siswa memasuki kelas untuk melaksanakan kegiatan belajar. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini dipimpin oleh guru. Namun, sebelum memulai kegiatan istighosah guru memberikan sedikit pencerahan dan motivasi-motivasi kepada siswa.

f. Khotmil Qur'an

Rutinan khotmil Qur'an merupakan budaya *religius* yang sudah dilakukan oleh beberapa madrasah lain. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang sedikit berbeda. Yaitu dilaksanakan pada setiap Jum'at pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai setiap dua minggu sekali.

g. Pelatihan kepemimpinan (keterampilan memimpin Yasin, Tahlil, Istighosah dan praktik ibadah)

Pelatihan kepemimpinan merupakan program khusus untuk kelas unggulan. Pelaksanaannya dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran selesai yaitu pukul 14.00-15.00 Wib. Kegiatan ini melatih siswa agar mumpuni dalam bidang amaliah Yasin, Tahlil, Istighosah dengan cara siswa digilir memimpin temannya di kelas dengan pengawasan guru. Selain itu, siswa juga di latih dalam bidang pendalaman *ubudiyah*, seperti pelatihan Sholat Jenazah, tata cara bersuci yang benar dan lain sebagainya.

h. Peringatan Hari Besar Islam

Adapun Kegiatan PHBI yang terlaksana di Madrasah ini bermacam-macam, mulai dari peringatan Tahun Baru Islam, Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, mengisi bulan Ramadhan dengan mengadakan pondok Ramadhan, Hari Santri Nasional, menyembelih kambing di madrasah ketika idul adha, bahkan silaturahmi siswa ke rumah-rumah guru pada hari ke empat dan ketiga saat idhul fitri.

i. Jum'at Shadaqah

Kegiatan mingguan yang dilakukan dalam rangka untuk membiasakan siswa untuk bershadaqah. Kegiatan ini diharapkan mampu melatih siswa agar selalu memberikan sebagian dari harta yang kita miliki untuk berbagi kepada sesama manusia yang lebih membutuhkan dan meringankan beban mereka. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dikoordinir oleh ketua kelas masing-masing dan dikumpulkan di kantor madrasah oleh ketua kelas ataupun yang mewakilinya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terkait program-program atau kegiatan keagamaan yang menjadi rutinitas seluruh warga sekolah. Yaitu terkait pelaksanaan budaya *religius* sekolah yang dilaksanakan rutin setiap pagi sebelum siswa masuk kelas, yaitu berdo'a bersama di halaman sekolah.

Selanjutnya, peneliti melakukan pengamatan terhadap pembiasaan tata *krama* di MTs Umar Zahid Semelo Jombang yang cukup baik, pada pukul 06.45 para siswa berdatangan di madrasah, terlihat suasana *religius* dengan pembiasaan adab ahlak siswa yang bagus, yaitu bersalaman/mencium tangan guru piket yang kebetulan sedang berdiri didepan pintu parkir madrasah.³

Satu hal yang menarik, yang didapatkan oleh peneliti, terdapat satu pesan pendiri madrasah yang hingga kini sangat dipegang erat oleh seluruh dewan guru dan warga sekolah. Yaitu mengenai adab dan ahlak. Pesan tersebut berupa wasiat yang selalu diingat dan disampaikan oleh guru untuk siswanya, bunyi pesan tersebut adalah berupa pesan yang diberikan oleh pendiri madrasah untuk seluruh warga sekolah, yaitu :

“Wasiatku untukmu!,kutipkan bumi ini untuk kemaslahatan, pendidikan ahlakul karimah dan menolong yang lemah, Ingat tujuan didirikan sekolah ini!!. Berperilakulah yang adil dan bijaksana, Bagi para sisw-siswi jaga tingkah lakumu serta kesopananmu didalam atau diluar sekolah, jaga mulutmu..!Jangan melebihi suara gurumu..!!Jangan suka *bengok-bengok* ...! Jerit-jerit , *auw- auw, tabuhan*dll Ingat firman Allah swt, yang artinya“ dan rendahkanlah suaramu..! Sesungguhnya sejelek – jeleknya suara itu adalah suara himar (kelede/zebra) (QS. Luqman :19). Jaga jarak antara laki-laki dan wanita, wasiat ini aku tulis untuk kemaslahatan kita bersama. Siapapun yang tidak mau diajak baik-baik, *ceptlah tinggalkan bumi ini...! (karena bumi ini haram bagi siapapun yang tidak mau diajak baik. Haram .. ! Haram..! Haram* “!⁴

Sesuai dengan observasi yang ditemukan peneliti, yakni saat proses pembelajaran berlangsung, saat mata pelajaran Akidah Ahlak yang

³ Hasil Observasi Rabu, 23 Januari 2018 pk1 06.45 WIB

⁴ Wasiat Pendiri madrasah

diampu Bapak Syamsudin di kelas 9A. Beliau memberi pengertian kepada siswa supaya tidak ramai dikelas apalagi dengan suasana gaduh.⁵:

Terkait dengan budaya *religijs* madrasah, peneliti ingin mengetahui tujuan terselenggaranya budaya *religijs* di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang. Kemudian peneliti menanyakan hal tersebut, berikut penjelasan dari Bapak Zein Isnaini :

“Tujuannya *ya* agar anak-anak bisa mengaktualisasikan di lingkungannya. Misalnya di kepemimpinan, awalnya siswa malu-malu, *nerves* pas disuruh memimpin tahlil di kelas. Tapi terus dipaksa dan dibiasakan. Jadi, pas di rumah, di pondok biar terbiasa. Targetnya, kami ingin suatu ketika anak-anak ketika terjun kemasyarakat tidak kaget saat ditunjuk untuk memimpin istighosah di masyarakat anak siap, karena ada pembiasaan di sini “⁶

Selain itu, salah satu tujuan terselenggaranya budaya *religijs* di madrasah ini tak lain adalah bukan hanya sebagai pengasah keterampilan siswa saja, juga bukan hanya dalam segi lahiriah saja, tetapi juga batiniah. Siswa dilatih untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah melalui do’a yang selalu di baca. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Bapak Syamsudin dalam wawancara yang peneliti lakukan :

“Jadi, mengacu pada hadis nabi *innama a’malu binniyat*, jadi memperbaharui niat setiap pagi saat menuntut ilmu. Kalau Asma’ul Husna *kanberarti* Allah punya nama-nama yang baik harapannya dengan membacanya setiap pagi anak-anak agar bisa menata hati dengan meresapi arti nama-nama tersebut. Kalau istighosah untuk mengendalikan ahlak kalau ziarah untuk mengingat mati sekaligus kita memulyakan para Alim yang berjuang mendirikan lembaga sehingga bermanfaat hingga

⁵Hasil observasi pada hari Rabu, 06 Februari 2019 pukul 09.25 WIB

⁶Wawancara dengan Hadis Bapak Zein Isnaini Spd.i,(guru Al – Qur’an) pada hari Senin 21 Januari 2019 Pkl.14.20 WIB

sekarang. Jadi, tujuannya untuk membiasakan siswa memenejemen qolbu dulu mbak, dengan berbagai ibadah dan bacaan do'a."⁷

Dari interview tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan. Bahwa budaya *religijs* yang terlaksana di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang bukan semata-mata tanpa tujuan, melainkan sebagai upaya guru untuk menumbuhkan pribadi Islami siswa.

1. Upaya guru Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Budaya *Religijs* Siswa di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang

Adapun usaha yang ditempuh oleh guru pendidikan agama Islam agar budaya *religijs* tetap bertahan di MTs Umar zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang sekaligus dapat meningkatkan religiutas siswa adalah sebagai berikut :

a) Menjalin kerjasama dengan semua guru

Agar budaya *religijs* terlaksana dengan baik, maka guru pendidikan agama Islam menjalin kerjasama dengan semua guru, baik guru pendidikan agama Islam maupun bukan guru pendidikan agama Islam. Sangat tidak memungkinkan apabila hanya dikondisikan oleh guru pendidikan agama Islam saja, karena jumlah siswa cukup banyak. Terbukti, ketika waktu sholat dzuhur tiba, khusus siswa putri yang haid diwajibkan berkumpul di kelas 8A untuk melakukan dzikir bersama dan membaca sholawat menunggu hingga siswa-siswi yang berjama'ah selesai. Nampak beberapa guru putri yang mengajar selain

⁷ Wawancara dengan Bapak Syamsuddin, S.Pdi (guru Akidah Ahlak), pada hari Rabu, 6 Februari 2019 pk1 09.45 Wib

mata pelajaran PAI menjaga siswa di kelas agar melaksanakan kegiatan dengan tertib, selain itu juga mengabsen dan menertibkan siswa untuk berjaga-jaga tidak ada siswa yang berbohong, “*mengaku haidl padahal tidak*”.⁸

Selain itu, dalam segi pembinaan ahlak, semua guru juga diwajibkan menitik beratkan ahlak kepada siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Syamsuddin, S.PdI dalam interview yang peneliti dan narasumber lakukan beliau menyampaikan :

“Kemudian dalam bidang ahlak, kami menitik beratkan pada ahlakul karimah. Jadi, semua pelajaran disini itu berbasis ahlakul karimah. Jadi, tugas untuk membina ahlak itu bukan tugas guru agama, tapi semua guru yang ada disini baik guru agama maupun non agama memiliki tugas yang sama selain mengisi otak juga mengisi hati”⁹

Hal senada disampaikan pula oleh Bapak Arif Zakiyudin, S.HI , beliau menyampaikan :

“Di sini, semua guru diharuskan ikut andil dalam pelaksanaan pendidikan agama dan ahlak siswa. Baik dalam kegiatan keagamaan (budaya *religus*), maupun diluar kegiatan. Kalau waktu kegiatan kegamaan *ya*, semua guru ikut mengondisikan siswa jika ada siswa yang sulit dikondisikan, misalnya susah disuruh berangkat ke masjid waktu jadwal sholat jama’ah, guru juga ikut jama’ah juga biar jadi contoh juga”¹⁰

Dari hasil interview dan observasi tersebut, peneliti dapat menyimpulkan. Kerja sama yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dengan semua guru dalam bentuk koordinasi saat melaksanakan

⁸ Observasi pada tanggal 21 Januari 2019 pukul 12.10 WIB

⁹ Wawancara dengan Bapak Syamsudin Spd,I,(guru Akidah Ahlak) Rabu 6 Februari 2019 Pukul 09.45 WIB

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Arif Zakiyudin, S.HI pada hari Senin 21 Januari 2019 pukul 08.00 WIB

budaya *religius* (baik dalam bidang ahlak maupun ibadah) menjadi salah satu strategi yang diambil agar dapat meningkatkan budaya *religius* siswa.

b) Menggunakan Pendekatan komunikatif/ceramah

Pendekatan komunikatif dengan memberikan pengetahuan, pemahaman maupun motivasi kepada siswa mengenai alasan berbagai budaya *religius* dilaksanakan di madrasah adalah strategi yang digunakan oleh guru sebagai upaya meningkatkan budaya *religius* siswa. Melalui hal ini diharapkan dapat menumbuhkan dorongan/motivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai *religius* dalam kehidupan sehari-hari, serta lebih giat dan patuh dalam melaksanakan kegiatan yang sudah ada di madrasah. Adapun hasil wawancara dengan oleh Bapak Syamsudin beliau menyampaikan:

“Strateginya menggunakan pendekatan komunikatif dengan siswa, yaitu memberikan pengertian kepada siswa terkait fungsi kegiatan yang kita lakukan. Sehingga anak-anak terdorong jika tau fungsinya mereka mau. Seperti orang makan, kalau tahu khasiat makanan yang ia makan, ia akan mau memakannya, Misalnya fungsinya sebagai obat.”¹¹

Hal tersebut juga yang disampaikan oleh Puji Lufia, siswa kelas 7A :

“Waktu anak-anak *rame*, dikasih tahu pak guru kalau suruh baca sholawat biar belajarnya lancar.”¹²

Senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Solikin:

“Guru menjelaskan kepada siswa mengenai fadhilah kegiatan-kegiatan yang kami selenggarakan, jadi saat sebelum memulai

¹¹ Wawancara dengan Bapak Syamsudin,SPdI, Rabu 6 Februari 2019 pukul 09.45 WIB

¹² Wawancara dengan Puji Lutfia, siswa kelas 7b, Jum'at, 8 Februari 2019, Pukul 10.20

kegiatan kadang kami jelaskan. Kemudian, di sini *kan* kami diberi wasiat oleh pendiri yayasan. *Nah*, itu berkali-kali saya jelaskan kepada siswa. Apalagi kalau dulu, ketika mbah yai masih sugeng, kalau ada anak-anak yang rame pasti *didukani*(dimarahi) sampai dilempar batu jendela kelasnya. Lalu, kami kami memberi pengajian kepada anak-anak di masjid jadi satu sama siswa SMK diberi mauidzah khasanah oleh pengasuh, itu juga sudah berjalan lama, kurang lebih Lima tahun ini. Kita juga melakukan berbagai pendekatan agar tidak bosan-bosan memberi peringatan kepada siswa untuk memberi motivasi kepada anak-anak, lalu memberi *wejangan-wejangan* (pesan-pesan) “ jangan lupa pesan abah (Mbah Yai kita harus memiliki ahlak yang baik. Jika tidak mau seperti itu harus tinggalkan saja yayasan ini”¹³

Sesuai data yang peneliti dapatkan melalui observasi, saat mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) yang berlangsung di kelas 8A. Setelah mengulas materi tentang Khulafaur Rashidin, tepatnya membahas tentang khalifah Abu Bakar Ash-Siddiq, guru memberikan pemahaman kepada siswa agar siswa meneladani khalifah Abu Bakar yang mau membelanjakan hartanya untuk membebaskan sahabat Bilal dari siksaan majikannya, yaitu salah satu cara meneladaninya adalah dengan belajar ikhlas dan dermawan yang dapat dilakukan siswa saat pembiasaan Jum’at Sedekah yang rutin dilaksanakan di madrasah.¹⁴

Dari observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti menarik kesimpulan bahwa agar budaya *religius* terlaksana dengan baik dan tertanam pada diri siswa adalah melalui pendekatan komunikatif yaitu memberikan pengetahuan/pengertian (*transfer knowledge*) kepada siswa

¹³ Wawancara dengan Bapak solikin, M.PdI. (Guru mata pelajaran Fiqih) pada hari Rabu 06 Februari pukul 11.20

¹⁴ Observasi pada hari Senin 21 Januari 2019 pukul 10.00 WIB

sehingga pengetahuan tersebut dapat menguatkan peserta didik untuk menjalankan budaya *religius* yang sudah ada.

c) Menggunakan Metode Pembiasaan

Tujuan dari metode pembiasaan adalah agar siswa terbiasa melaksanakan berbagai kegiatan yang sudah terselenggara di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu strategi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam agar siswa lebih giat melaksanakan budaya *religius* yaitu dengan berinisiatif membuat kebijakan menjadikan hafalan Jus Amma serta surat-surat pilihan sebagai syarat pengambilan raport dan ijazah. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih giat lagi dalam membaca surat-surat pendek ketika sebelum jam pelajaran dimulai di pagi hari. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Zein Isnaini selaku guru mata pelajaran Al- Qur'an Hadis :

“Kami menjadikan hafalan Jus Amma, Yasin Tahlil sebagai prasyarat mengambil Raport dan Ijazah. Jadi, anak akan tetap semangat menghafalkan surat-surat pendek. Meskipun orang tua datang kalau anaknya nggak hafal, yah raport gak boleh diambil”¹⁵

Selain dalam hal di atas, pembiasaan juga dilakukan dalam kegiatan sholat dzuhur berjama'ah. Shalat dzuhur dilaksanakan setiap hari Senin-Kamis. Pelaksanaannya dilaksanakan di Masjid yayasan yang dipimpin oleh Pengasuh pesantren.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Zein Isnaini Spd.i,(guru Al – Qur'an Hadis) pada hari Senin 21 Januari 2019 Pkl.14.20 WIB

Metode pembiasaan juga dilaksanakan dalam kegiatan berdo'a bersama setiap pagi, yang dipimpin oleh salah satu siswa yang sudah terjadwal menurut urutan kelas. Awal mula pelaksanaannya siswa banyak yang enggan ditunjuk untuk memimpin do'a, akan tetapi guru selalu memberikan pendampingan kepada siswa agar siswa tetap mau memimpin do'a. Hal ini terus menerus dibiasakan hingga siswa yang awal mulanya *grogi* saat mendapat bagian memimpin do'a lama-kelamaan akan terbiasa dan *lanyah* dalam memimpin do'a sekaligus menumbuhkan jiwa kepemimpinan siswa. Hal senada dituturkan oleh bapak Asmono Hadi, S.Pd:

“Semua kegiatan yang baik disini harus dibiasakan terus-menerus *mbak*, khususnya shalat jama'ah biar nantinya akan terus terbiasa kalau sudah lulus dan ketika dirumah. Terus siswa dibiasakan juga memimpin do'a kalau pagi, khususnya siswa laki-laki. Bukan hanya anak unggulan saja. Biar mentalnya terlatih”¹⁶

Melalui data di atas dapat ditarik kesimpulan, dalam mendidik siswa tidak cukup hanya dalam wujud ilmu saja maupun praktik, melainkan juga perlu ditunjang dengan melakukan pembiasaan terus menerus dengan harapan kebiasaan tersebut berlangsung hingga siswa berada di luar lingkungan sekolah.

d) Memberikan Keteladanan

Metode ini merupakan salah satu metode penyumbang besar terhadap pemberian pengaruh kepada siswa. Karena, pada jenjang usia

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Asmono S.Pd (Waka Kesiswaan) pada hari Senin 23 Januari 2019 pukul 09.00 WIB

peserta didik yang berada di bangku tingkat sekolah menengah, mereka mulai kritis ketika memilih nilai-nilai yang akan dilakukan. Mereka lebih condong mudah menirukan tingkah laku lingkungan yang ditempatinya.

Keteladanan adalah metode yang digunakan guru dengan tujuan agar siswa mampu meniru guru dalam melaksanakan serangkaian budaya *religi* yang diperintahkan guru. Karena, sejatinya guru adalah sebagai model yang dijadikan tameng oleh siswa dalam bertingkah dan bersikap. Selain itu dengan memberikan contoh yang baik diharapkan siswa tidak memiliki pendapat bahwa guru hanya memerintah saja, tetapi tidak ikut berpartisipasi. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Syamsuddin :

“ *Yah*, sebagai guru harus andil dalam kegiatan, memberi contoh kepada siswa, misalnya kalau jama’ah ikut. Supaya anak-anak tidak iri dan beranggapan guru hanya menyuruh tetapi tidak mau melakukan”¹⁷

Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan, ketika sholat jama’ah dhuhur berlangsung, semua guru laki-laki turut mengikuti shalat berjama’ah, sedangkan guru putri sebagian ikut shalat berjama’ah dan sebagiannya mengondisikan siswa yang haid.¹⁸ Begitu juga dalam hal pembinaan ahlak, guru juga memberikan contoh kepada siswa. Yaitu

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Syamsudin, S.PdI pada hari Rabu 6 Februari 2019 pukul 09.45 WIB

¹⁸ Observasi pada hari Senin 21 Januari 2019 pukul 12.10 WIB

dengan menggunakan bahasa Jawa halus saat berkomunikasi dengan siswa.¹⁹

Dapat ditarik kesimpulan, peran guru sebagai contoh yang baik dirasa mampu menjadi strategi yang tepat sebagai upaya guru meningkatkan budaya *religius* siswa.

e) Memberikan hukuman

Hukuman adalah salah satu metode yang digunakan guru untuk mengarahkan peserta didik ketika melakukan keteledoran. Tujuannya adalah untuk menghentikan tingkah laku peserta didik yang tidak diharapkan. Hukuman merupakan alat yang digunakan untuk memberikan efek jera agar siswa dapat memperbaiki tingkah lakunya.

Sesuai dengan yang disampaikan Bapak Zein Isnaini :

“Memberikan pendampingan dan hukuman. Kalau siswa gak mau ikut jam’ah, berangkat terlambat kadang disuruh bersih-bersih halaman sekolah, atau disuruh *njabuti rumput* (menggambil rumput).²⁰

Senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Solikin :

“Selain itu, Kami juga menggunakan berbagai pendekatan kepada siswa, mendampingi siswa. dan Juga, apabila siswa melanggar *ya*, diberi sanksi. Misalnya dulu, beberapa anak *mbolos* tidak ikut istighosah, *ya* dihukum di lapangan suruh istighosah sendiri”²¹

Sesuai dengan yang peneliti amati, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, ketika siswa sering tidak mengikuti kegiatan sekolah,

¹⁹ Observasi pada hari Rabu 6 Februari 2019 pukul 07.40 WIB

²⁰ Wawancara dengan Bapak Zein Isnaini Spd.i, pada hari Senin 21 Januari 2019 Pkl.14.20 WIB

²¹ Wawancara dengan Bapak Solikin, M.PdI. (Guru mata pelajaran Fiqih) Rabu, 06 Februari pukul 11.20 WIB

misalnya membolos saat jama'ah sholat dhuha. Guru memanggil siswa ke kantor madrasah. Kemudian memberi teguran dan memberikan hukuman siswa dengan menyuruh siswa membaca jus Amma di kantor madrasah dengan menggunakan pengeras suara.²²

Dari penjelasan informan serta hasil observasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemberian hukuman yang disertai pendampingan merupakan salah satu strategi yang dilakukan guru sebagai upaya meningkatkan budaya *religius* siswa, yaitu ketika siswa mulai kurang aktif dalam mengikuti kegiatan budaya *religius* di madrasah.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya *Religius* Siswa di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang

Pada dasarnya setiap menerapkan suatu program pasti menemui hambatan dan dukungan. Adapun faktor pendukung dan penghambat strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya *religius* siswa yaitu :

a. Faktor pendukung

1) Dukungan penuh seluruh warga sekolah dan yayasan

Suksesnya program madrasah yang dilaksanakan tidak lepas dari dukungan yayasan yang diungkapkan Bapak Arif Zakiyudin selaku Kepala madrasah :

“Kalau menyangkut faktor pendukung mengenai budaya *religius* yang ada di madrasah salah satu yang mendukung adalah dukungan seluruh warga sekolah dan yayasan mbak, terlebih disini madrasah berada di lingkungan

²² Hasil Observasi Pada Hari Senin 21 Januari 2019 Pukul 11.30 WIB

pesantren. Jadi, semua guru bahkan keluarga *ndalem* mendukung dan ikut dalam serangkaian budaya *religi* disini. Seperti waktu idhul Adha, di sekolah mengadakan penyembelihan hewan Qurban, *nah* itu yang menyembelih *mbah yai* juga”²³

Ungkapan tersebut juga disampaikan oleh Bapak Solikin :

“Faktor pendukungnya salah satunya adalah dukungan semua guru yang solid, agar semua budaya *religi* terlaksana disini dengan baik dan membudaya pada siswa, keduanya yaitu dukungan dari yayasan yaitu dari Muasisnya melalui barokah do’anya”²⁴

Dari wawancara tersebut peneliti menyimpulkan faktor pendukung strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya *religi* siswa di MTs Umar Zahid Semelo Jombang adalah madrasah memperoleh dukungan penuh dari semua guru agama maupun non agama dan juga yayasan, tujuannya adalah agar seluruh budaya *religi* yang ada terus terlestari sehingga berpengaruh kepada seluruh warga sekolah khususnya siswa. Wujud dukungan dari yayasan yaitu dalam bentuk partisipasi keluarga *ndalem* dalam mengikuti budaya *religi* madrasah, seperti keikutsertaan dalam proses penyembelihan hewan Qurban saat Idul adha, mengisi mauidzoh hasanah saat hari-hari tertentu dan lain sebagainya.

2) Keterampilan guru

Keterampilan guru merupakan syarat wajib yang harus dimiliki seorang guru sebagai bekal untuk menjalankan proses

²³ Wawancara dengan Bapak Arif Zakiyudin pada hari Senin, 21 Januari 2019 pukul 08.00 WIB

²⁴ Wawancara dengan Bapak Solikin pada hari Rabu 06 Februari 2019 pukul 12.20 WIB

mendidik untuk mencapai tujuan pendidikan, terlebih dalam bidang keagamaan. Salah satu faktor pendukung pelaksanaan budaya *religius* di MTs Umar Zahid Semelo yaitu madrasah memiliki tenaga pendidik yang terampil dan mumpuni di bidang keagamaan.

Sebagaimana yang disampaikan Bapak Asmono Hadi :

“Kita didukung dengan tersedianya keterampilan yang dimiliki tenaga pendidik disini, guru-guru disini rata-rata menguasai dalam hal keagamaan meskipun bukan mengajar mata pelajaran PAI, jadi saat pelaksanaan kegiatan keagamaan jadi lancar. Misalnya waktu kelas hafalan, itu semua guru dibagi menjadi penguji hafalan. Waktu kepemimpinan juga, yang mengampu juga guru sendiri jadi tidak begitu memerlukan tenaga tambahan dari luar”²⁵

Begitu juga yang disampaikan oleh Bapak Syamsudin :

“Faktor pendukungnya ya adanya fasilitas yang tersedia, seperti sound system, memiliki guru dengan kemampuan yang kompleks dalam bidang keagamaan khususnya. Jadi, lebih mudah dalam melaksanakan budaya *religius* di sekolah, jadi kami cukup mengandalkan guru-guru yang ada di madrasah dalam pelaksanaan program di sini”²⁶

Dari hasil wawancara tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya, dimilikinya keterampilan mumpuni dalam bidang keagamaan sebagai seorang pendidik sangat diperlukan sebagai bekal dalam mendidik siswa. Begitupun dalam pelaksanaan budaya *religius* di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang.

²⁵ Wawancara dengan Bapak Asmono Hadi, S.Pd (Waka Kesiswaan) pada hari Rabu 23 Januari 2019 pukul 09.00 WIB

²⁶ Wawancara dengan Bapak Syamsudin, S.PdI pada hari Rabu 6 Februari 2019 pukul 09.45 WIB

3) Fasilitas penunjang yang dimiliki Madrasah

Sarana prasarana merupakan syarat dalam pelaksanaan suatu program, salah satunya adalah program madrasah. Begitu juga dalam pelaksanaan budaya *religius* di MTs Umar Zahid Semelo Jombang, sebagaimana Bapak Solikin sampaikan :

“Alhamdulillah, untuk dua tahun terakhir ini pelaksanaan program keagamaan terfasilitasi. Misalnya ada pengeras suara khusus milik madrasah sendiri yang digunakan untuk Istighosah dan Khotmil Qur’an, dan Al-Qur’an per jus yang tersedia dari madrasah. Dulu, sebelum ada al-Qur’an dari madrasah siswa membawa sendiri, dan banyak siswa yang lupa tidak membawa, sehingga terpaksa yang tidak membawa harus bergantian dengan temannya yang membawa al-Qur’an, akibatnya waktu jadi molor”²⁷

Melalui wawancara tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwasannya salah satu faktor pendukung agar budaya *religius* berjalan lancar adalah dengan adanya sarana prasarana yang dimiliki madrasah sebagai alat untuk menjembatani berjalan lancarnya suatu kegiatan khususnya mengenai pelaksanaan budaya *religius* yang terlaksana di madrasah.

b. Faktor Penghambat

1) Rendahnya motivasi siswa

Motivasi merupakan faktor pendorong individu untuk melakukan sesuatu. Begitu juga motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Akan tetapi pada

²⁷ Wawancara dengan Bapak Solikin, M.PdI. (guru mata pelajaran Fiqih) pada hari Rabu 06 Februari 2019 pukul 12.20 WIB

kenyataannya motivasi menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya *religijs* di madrasah yaitu rendahnya motivasi siswa berupa kesadaran untuk mengikuti serangkaian budaya *religijs* di madrasah, akibatnya pelaksanaan kegiatan berjalan kurang lancar bahkan terhambat. Sesuai yang disampaikan Bapak Syamsudin dalam interviewnya, beliau menyampaikan :

“Kendala yang dialami adalah, ketepatan kehadiran siswa, jadi siswa suka terlambat berangkat sekolah kalau pagi, akibatnya kegiatan tidak efektif dan membuat waktu molor (kegiatan istighosah, khotmil Qur’an, Sholat Dhuha, Do’a bersama).”²⁸

Sebagaimana penguatan dari Bapak Zein Isnaini sebagai berikut :

“Siswa beberapa susah dikondisikan seringnya yang membuat itu gara-gara hambatan dari faktor non teknis, (alasan capek, lapar pengen pulang), selain itu ya siswa sulit dikondisikan, misalnya kalau mau berangkat ke masjid untuk berjamaah kalau tidak diperintah tidak berangkat “²⁹

Dari hasil wawancara, penulis dapat menyimpulkan bahwa rendahnya kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, khususnya budaya *religijs* dianggap berjalan kurang maksimal.

2) Minimnya dukungan wali murid

Berdasarkan wawancara mengenai faktor penghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya *religijs* siswa, peneliti memperoleh data berikut : Wawancara dengan Bapak Solikin selaku guru mata pelajaran Fiqih, menurut beliau

²⁸ Wawancara dengan Bapak Syamsudin, S.PdI pada hari Rabu, 6 Februari 2019 pukul 09.45 WIB

²⁹ Wawancara dengan Bapak Zein Isnaini, S.PdI (guru mata pelajaran al-Qur’an Hadis) pada hari Senin 21 Januari 2018 pukul 14.20 WIB

minimnya dukungan wali murid menyebabkan pelaksanaan kegiatan yang berbau budaya *religius* sedikit terhambat :

“Kendalanya ya salah satunya yaitu, dari dukungan wali murid. Sekolah sudah merencanakan progam yang bagus dan tertata, kemudian kendalanya yaitu tadi, yaitu anaknya tidakmendapat dukungan wali murid ya anaknya tidak mengikuti dengan maksimal, anaknya tidak giat. Jadi, ini faktor keluarga karena disini orang tua siswa berpikir jika anak sudah diserahkan ke sekolah ini sudah menjadi tanggung jawab sekolah sepenuhnya. Padahal dalam proses pelaksanaannya tidak seperti itu. Padahal pengaruh yang dominan adalah keluarga. Misalnya anak di sekolah mengikuti semua kegiatan, kalau di rumah tidak ada kontrol dari keluarga, nah itu jadi masalah”³⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Syamsudin :

“Selain itu ya faktor cuaca, jadi disini kalau mendung itu wali murid suka melarang siswa berangkat ke sekolah, apalagi kalau kegiatan Kamis sore”³¹

Dari wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor penghambat terlaksananya budaya *religius* di madrasah yaitu kurangnya dukungan wali murid terhadap progam madrasah yang sudah ada. Yaitu, kurangnya perhatian orang tua dalam memberi semangat dan dorongan anak ketika di rumah untuk mengikuti progam sekolah, hal tersebut menjadikan keaktifan siswa dalam berpartisipasi dalam progam madrasah menurun. Akan tetapi dalam hal ini guru tidak hanya diam, melainkan mengambil tindakan sebagai solusi untuk mengatasi faktor penghambat yang dijumpai, dalam hal ini guru melakukan

³⁰ Wawancara dengan Bapak Solikin pada hari Rabu, 06 Februari 2019. Pkl 11.20 WIB

³¹ Wawancara dengan Bapak Syamsudin, S.Pdi, pada hari Rabu 6 Februari 2018 pukul 09.45 WIB

koordinasi dengan wali murid dengan cara memberi pengertian kepada wali murid, salah satunya melalui cara *home visit* maupun memanggil wali murid kesekolah.

3) Madrasah tidak memiliki masjid sendiri

Sarana prasarana merupakan salah satu fasilitas penunjang dalam pelaksanaan pembelajaran maupun kegiatan lain yang diadakan oleh madrasah. Adapun sarana prasarana yang tersedia di MTs Umar Zahid Semelo kurang memadai. Madrasah tidak memiliki Masjid/Musholah pribadi. Jadi, pelaksanaan jama'ah sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah dilaksanakan di Masjid milik yayasan yang letaknya sedikit jauh dari lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil observasi,³² peneliti melihat minimnya lahan sekolah dan juga ruangan yang dimiliki dikarenakan memang gedung sekolah MTs Umar Zahid Semelo Jombang bergabung menjadi satu dengan MI dan TK dalam satu wilayah. Sebelah timur gedung TK, sebelah barat gedung MTs dan sebelah selatan gedung MI. Sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan pembangunan fasilitas ibadah didalamnya. Hal tersebut juga menghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan di madrasah, misalnya dalam pelaksanaan istighosah dan khatmil Qur'an yang dilaksanakan setiap Jum'at pagi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Asmono hadi :

³² Hasil observasi pada hari Senin, 14 Januari 2019 pukul 08.40 WIB

“Apabila di masjid kebetulan ada kegiatan rutin pesantren ataupun kegiatan desa seperti pengajian, maka pelaksanaan istighosah dan khatmil Qur’an terpaksa dilaksanakan di halaman madrasah, kasihan anak-anak kepanasan, dan susah siswa kadang sulit dikondisikan”³³

Bapak Zein Isnain menambahkan :

“Siswa beberapa susah dikondisikan seringnya yang membuat itu gara - gara hambatan dari faktor non teknis (alasan capek, lapar pengen pulang), selain itu ya siswa sulit dikondisikan, misalnya kalau mau berangkat ke masjid untuk berjamaah kalau tidak diperintah tidak berangkat. Apalagi jarak masjid sama madrasah kan beda lingkup, jadi siswa itu suka bandel, munyer-munyer dulu mampir ke kantin”³⁴

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti, dapat disimpulkan bahwasannya faktor penghambat guru pendidikan Islam dalam meningkatkan budaya religius siswa adalah kurangnya sarana prasarana, salah satunya adalah madrasah tidak memiliki masjid pribadi. Sehingga membuat pelaksanaan kegiatan budaya religius berjalan kurang efektif.

4) Minimnya pendanaan dan gaji guru

Selain memperoleh data, mengenai faktor penghambat strategi guru pendidikan Islam dalam meningkatkan budaya *religius* siswa seperti yang disebutkan di atas, peneliti juga memperoleh data lain berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Syamsudin beliau mengatakan :

³³ Wawancara dengan Bapak Asmono Hadi, S.Pd (Waka Kesiswaan) pada hari Rabu 23 Januari 2019

³⁴ Wawancara dengan Bapak Zein Isnaini, pada hari senin 21 Januari 2019 pukul 14.20

“ Segala kegiatan itu butuh biaya, akan tetapi dana operasional yang ada di sekolah masih minim, banyak guru yang gajinya sedikit (dibawah rata-rata), tapi Alhamdulillah guru-guru selalu siap sedia dalam mendidik anak-anak”³⁵

Sama halnya yang disampaikan Bapak Arif Zakiyudin selaku Kepala Madrasah, beliau menyampaikan :

“Salah satu yang kurang disini ya faktor dana mbak, karena kegiatan itu pasti ada biayanya. Tetapi dana madrasah sebagian di operasionalkan untuk kebutuhan primer dulu misalnya renovasi ruang kelas, jadi untuk pelaksanaan di bidang keagamaan dananya minim. Bahkan untuk menggaji guru khusus untuk kegiatan unggulan misalnya kepemimpinan, ekstra banjari, dan lainnya terbilang minim”³⁶

Bedasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa minimnya pendanaan menjadi alasan terlaksananya suatu kegiatan berjalan dengan kurang lancar. Dana merupakan alat untuk menjembatani terlaksananya suatu program. Dengan adanya dana yang cukup, diharapkan mampu digunakan untuk memenuhi beberapa kebutuhan yang dibutuhkan agar terlaksananya kegiatan dengan baik, terlebih dalam pelaksanaan budaya *religijs* di madrasah.

3. Implikasi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya *Religijs* Siswa di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang

Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan budaya *religijs* siswa diharapkan mampu menuai hasil.

³⁵ Wawancara dengan Bapak Syamsudin pada hari Rabu 6 Februari 2018 pukul 09.45 WIB

³⁶ Wawancara dengan Bapak Arif Zakiyudin (Kepala madrasah) pada hari Senin, 21 Januari 2018 pukul 08.00 WIB

Yaitu tertanamnya nilai-nilai *religius* pada siswa sehingga diterapkan oleh siswa, siswa mampu menerapkan semua kegiatan dan kebiasaan yang sudah dilakukannya selama di madrasah saat di rumah, serta tumbuh kesadaran mengenai pentingnya kebiasaan tersebut dilaksanakan.

Implikasi strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya *religius* siswa perlahan juga berdampak. Seperti kegiatan berbaris dan berdo'a sebelum memasuki kelas, yang bertujuan untuk memperbaharui niat dengan harapan siswa lebih mudah dalam menerima ilmu dalam kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan yang disampaikan bapak Syamsudin :

“Jadi, mengacu pada hadis Nabi *innama a'malu binniyat*, memperbaharui niat setiap pagi saat menuntut ilmu. Kalau Asma'ul Husna *kan* berarti Allah punya nama-nama yang baik harapannya dengan membacanya setiap pagi anak-anak agar bisa menata hati dengan meresapi arti nama-nama tersebut. Kalau istighosah untuk mengendalikan ahlak, kalau ziarah untuk mengingat mati sekaligus kita memulyakan para Alim yang berjuang mendirikan lembaga sehingga bermanfaat hingga sekarang. Jadi, tujuannya untuk membiasakan siswa memenejemen qolbu dulu mbak, dengan berbagai ibadah dan bacaan do'a.”³⁷

Dari wawancara di atas diketahui bahwa perubahan yang dialami oleh siswa dari segi aspek batiniyah, yaitu melalui pembiasaan membaca do'a setiap kali mengawali suatu kegiatan khususnya kegiatan pembelajaran, siswa merasa dimudahkan dalam proses pembelajarannya. Dengan demikian tumbuh kebiasaan selalu mengawali segala perbuatan dengan berdo'a dan mendekatkan diri kepada Allah.

³⁷ Wawancara dengan siswa Puji Lutfia (Kelas 7 B) pada hari Jumat 8 Februari 2019 pukul 10.20 WIB

Implikasi strategi peningkatan budaya *religi* di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang terhadap siswa adalah adanya perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa melalui keseharian siswa. Terlihat dari sisi kedisiplinan dan sopan santun. Perubahan tersebut berupa bertambahnya tingkat antusias siswa dalam mengikuti kegiatan budaya *religi* sekolah dengan ditandai dan sopan santun baik di sekolah maupun di rumah. Wujud sopan santun yang ditunjukkan siswa terlihat dari hasil observasi yang dilaksanakan peneliti ketika siswa di kelas saat guru datang, dengan sigap siswa menempati tempat duduk masing-masing dan diam, sebagai wujud kesopannya kepada guru, padahal sebelum guru datang terlihat siswa duduk bergerombol dan ramai. Bahkan, beberapa siswa yang datang terlambat masuk kelas karena dari kamar mandi dengan langkahnya yang sedikit membungkuk menghampiri guru yang sedang duduk di meja guru dan meminta maaf atas keterlambatannya masuk kelas³⁸. Hal tersebut juga dinyatakan oleh siswa dalam wawancara dengan peneliti mengenai kebiasaan yang ia lakukannya saat di madrasah dan dibawa ke rumah :

“Ya, kadang saya lakukan karena terbiasa. Misalnya tata krama kepada orang yang lebih tua”³⁹

Selanjutnya Bapak Asmono Hadi juga menjelaskan :

“Dari guru-guru lainnya pun juga sering berbicara tentang perubahan siswa, khususnya siswa yang pernah nakal melanggar peraturan, terus setelah di tindak lanjut guru anaknya akan lebih

³⁸ Hasil Observasi pada hari Senin 21 Januari 2019 pukul 10.00 WIB

³⁹ Wawancara dengan Qurrata A'yun siswa kelas 9A Pada hari Jumat 8 Februari 2019 pukul 09.40 WIB

patuh dan selalu ikut semua kegiatan disini. Juga anak – anak baru khususnya, yang dulu suka rame teriak-teriak setelah mengetahui wasiat dari *mbah yai yang* berulang kali dijelaskan guru pasti besok-besoknya berubah sudah tidak teriak-teriak harus sopan⁴⁰

Wujud kesopanan siswa juga dapat ditemui peneliti saat wawancara berlangsung. Beberapa kali siswa mengucapkan bahasa jawa *krama* kepada peneliti. Selain itu, implikasi yang dirasakan siswa adalah ketika progam hafalan surat-surat pendek, Yasin dan Tahlil serta surat-surat pilihan. Siswa dimudahkan dalam menghafal karena pembiasaan dibaca setiap pagi, serta siswa juga lebih mudah memahami kandungan surat-surat pendek, khususnya dalam mata pelajaran al-Qur'an hadis. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Zein Isnaini :

“*Ya, kegiatan dan pembiasaan siswa bisa terlaksana dengan baik, itu juga manfaatnya akan dirasakan siswa ketika sudah lulus baru terasa. Selain itu memudahkan siswa dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran agama Islam, siswa terbiasa membaca ayat-ayat pendek setiap pagi dimudahkan menghafal kalau ada tugas hafalan*”⁴¹

Begitu juga saat kegiatan kepemimpinan berlangsung. antusias siswa terlihat sangat baik. Ketika guru membagikan bagian siapa saja yang akan memimpin do'a pada hari ini, siswa terlihat sangat siap dan tidak gugup sama sekali. Bahkan beberapa mengajukan diri untuk memimpin. Dalam pelaksanaan kegiatan juga terbilang kondusif, siswa tidak malu-

WIB ⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Asmono Hadi pada hari Rabu 23 Januari 2019 pukul 09.00

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Zein Isnaini pada hari Senin 21 Januari 14.20 WIB

malu memimpin do'a di depan kelas menggunakan pengeras suara, bahkan bacaannyapun lancar.⁴²

Dari segi kedisiplinanpun juga terlihat sebagai salah satu bentuk implikasi budaya *religius* yang ada di madrasah. Berdasarkan observasi yang di temui peneliti, ketika hendak melaksanakan do'a bersama saat berbaris di halaman madrasah, tanpa menunggu diperintah siswa sudah berbaris usai mendengar bel pertanda masuk berbunyi.⁴³ Hal tersebut juga terlihat ketika waktu sholat dzuhur berjama'ah, siswa langsung menuju masjid bersama-sama. Setelah bel berbunyi dan dipersilahkan guru untuk mengakhiri pelajaran. Bahkan, beberapa siswa antusias untuk adzan, pujian serta iqomah.

B. Temuan Penelitian

Dari serangkaian data yang dipaparkan penulis di dalam deskripsi data di atas mengenai “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya *Religius* Siswa di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang”. Penulis paparkan hasil temuan penelitian dari lapangan sebagai berikut :

No	Fokus	Temuan Penelitian
1	Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya <i>religius</i> siswa di MTs Umar Zahid Semelo Jombang	a. Menjalin kerjasama seluruh warga sekolah dalam melaksanakan kegiatan keagamaan beserta seluruh budaya <i>religius</i> yang ada di madrasah (kerjasama semua guru PAI dan non PAI) b. Melakukan pendekatan komunikatif

⁴² Hasil observasi hari Selasa 22 Januari 2019 pukul 13.30 WIB

⁴³ Observasi pada hari Jum'at pukul 07.00 WIB

		<p>melalui ceramah dengan memberikan wawasan mengenai tujuan pelaksanaan semua budaya <i>religius</i> di madrasah baik saat di dalam kelas. (kegiatan pembelajaran berlangsung) maupun di luar kelas.</p> <p>c. Menggunakan metode pembiasaan (Jama'ah, doa bersama, berbahasa sopan) bahkan membuat kebijakan hafalan jus amma sebagai prasyarat pengambilan raport.</p> <p>d. Metode keteladanan, metode ini bertujuan agar siswa meniru hal-hal baik yang sudah dicontohkan guru.</p> <p>e. Memberikan hukuman untuk pengingat siswa agar selalu aktif mengikuti semua kebiasaan yang ada di madrasah.</p>
2.	Faktor pendukung dan penghambat strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya <i>religius</i> siswa di Mts Umar Zahid Semelo Jombang	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor pendukung <ol style="list-style-type: none"> a. Dukungan penuh seluruh seluruh warga sekolah dan yayasan b. Memiliki guru yang mempunyai keterampilan mumpuni khususnya di bidang keagamaan (keislaman) c. Tersedianya fasilitas penunjang yang dimiliki madrasah • Faktor penghambat <ol style="list-style-type: none"> a. Rendahnya kesadaran beberapa siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. b. Kurangnya dukungan wali murid c. Madrasah tidak memiliki masjid sendiri d. Minimnya pendanaan dan gaji guru
3.	Implikasi strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya <i>religius</i> siswa di Mts Umar Zahid Semelo Jombang	<ol style="list-style-type: none"> a. Tertanamnya nilai-nilai <i>religius</i> pada siswa, siswa terbiasa mengawali segala perbuatan dengan berdo'a terlebih dahulu, hal ini dikarenakan tumbuhnya keyakinan siswa berawal dari internalisasi nilai yang diberikan guru kepada siswa. Adanya perubahan siswa dari segi sikap dan tingkah laku, yaitu terlihat dari sopan santun siswa, siswa mampu berbahasa sopan yaitu dengan menggunakan bahasa Jawa <i>krama</i>

		<p>kepada orang yang lebih tua (guru, orang tua).</p> <p>b. Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan mengalami peningkatan. Hal ini merupakan salah satu wujud kedisiplinan siswa.</p> <p>c. Tumbuhnya jiwa kepemimpinan pada siswa, siswa bisa memimpin do'a dengan baik, mudah dalam menghafalkan ayat-ayat pendek, serta lebih mudah dalam memahami materi pelajaran</p>
--	--	--

Tabel 4.1 Hasil Temuan Penelitian

C. Analisis Data

Setelah mendapatkan data dari lapangan terkait fokus penelitian baik dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti kemudian memberikan analisis sederhana. Sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dalam penelitian ini.

1. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya *religius* siswa di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang.

Untuk meningkatkan budaya religius siswa guru memiliki berbagai strategi yang diterapkan, di antaranya :

Pertama, strategi yang diupayakan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya *religius* siswa adalah dengan bekerjasama/koordinasi dengan semua guru baik guru PAI maupun non PAI. Hal tersebut merupakan tugas dan kewajiban semua guru agar semua program madrasah terlaksana dengan baik.

Kedua, menggunakan pendekatan komunikatif melalui ceramah(*transfer knowledge*), yaitu memberikan pengetahuan mengenai kegiatan yang dilaksanakan di madrasah kepada siswa. Misalnya pemahaman bahwa shalat jama'ah itu penting, terkait tata cara pelaksanaan shalat yang benar, mengenai fadhilah pelaksanaan Istighosah dan do'a pagi yang selalu dilaksanakan sebelum memasuki kelas dan lain sebagainya. Pembekalan ilmu tersebut akan menumbuhkan motivasi dan minat siswa dalam melaksanakan serangkaian kegiatan yang dibiasakan di madrasah.

Ketiga, menerapkan metode pembiasaan kepada siswa, yaitu membiasakan siswa dalam melaksanakan semua budaya *religius* yang ada di madrasah terus-menerus, seperti memberikan membuat jadwal shalat dhuha berjama'ah perkelas, membiasakan siswa dengan mengadakan progam Jum'at shadaqah untuk menumbuhkan jiwa yang gemar berderma, memberikan tanggung jawab memimpin do'a di halaman madrasah setiap pagi sesuai jadwal. Semua kebiasaan ini terus dilaksanakan agar siswa terbiasa baik ketika di luar sekolah ataupun di rumah.

Keempat, memberikan keteladanan, sepantasnya dilakukan guru sebagai cerminan pada siswa-siswinya, sesuai dengan istilah Jawa yaitu “*digugu dan ditiru*” yang artinya guru merupakan model yang patut dicontoh oleh siswa, oleh karenanya sebisa mungkin guru harus berusaha melakukan pekerjaan sesuai dengan apa yang diajarkan maupun diperintahkan kepada siswa.

Kelima, hukuman sebagai pengingat siswa ketika melakukan kesalahan agar tidak mengulanginya lagi. Hukuman merupakan alat yang efektif digunakan untuk mendisiplinkan peserta didik dalam mematuhi aturan. dalam pelaksanaan budaya *religius* di MTs Umar Zahid Semelo juga menerapkan hal demikian. Ketika siswa didapati terlambat bahkan membolos dalam kegiatan budaya *religius* madrasah siswa harus siap menerima konsekuensi yang harus diterimanya, misalnya dihukum untuk istighosah di depan kantor guru. Tujuannya memberikan efek jera bagi peserta didik dan menjadi pelajaran untuk peserta didik lain, agar terus aktif dalam mengikuti semua kegiatan yang ada di madrasah khususnya yang bersangkutan dengan budaya *religius* madrasah.

2. Faktor pendukung dan penghambat strategi guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya *religius* siswa di Mts Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang

Dalam setiap pelaksanaan program pasti akan menemui hal-hal yang menghambat maupun memperlancar proses berlangsungnya program, yaitu faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya religius siswa adalah:

Pertama, Dukungan penuh seluruh warga sekolah dan yayasan. Suatu program madrasah akan sukses bukan hanya diperankan oleh satu pihak saja, akan tetapi kerjasama antara seluruh warga sekolah khususnya semua pihak guru yang saling mendukung dan solid dalam

mempertahankan program yang di munculkan hingga *ajeg*. Selain itu, peran serta dukungan dari yayasan yang menaungi madrasah juga sangat berpengaruh. berakibat terhadap kelancaran pelaksanaan budaya religius madrasah yang ditujukan untuk siswa.

Kedua, Memiliki guru yang mempunyai keterampilan mumpuni khususnya di bidang keagamaan (keislaman). Salah satu syarat menjadi guru adalah harus memiliki empat kompetensi dasar. Salah satunya adalah kompetensi profesional. Di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang semua tenaga pendidik memiliki kompetensi tersebut, khususnya guru pendidikan Islam. Dengan itu dapat mendukung berjalannya budaya *religius* yang ada karena guru mampu mendidik siswa dengan pemahaman keislaman yang dalam.

Ketiga, Tersedianya fasilitas penunjang yang dimiliki madrasah. Fasilitas merupakan alat yang mendukung suksesnya pelaksanaan program sekolah, budaya *religius* sekolah misalnya. Hal ini juga menjadi faktor yang mendukung kelancaran pelaksanaan budaya *religius* di MTs Umar Zahid Semelo dalam hal kegiatan keagamaan misalnya, madrasah memiliki *sound system* sendiri yang kondisinya layak pakai sehingga dapat digunakan saat kegiatan Istighosah, khatmil Qur'an dan kegiatan kepemimpinan. Madrasah juga memiliki al-Qur'an perjus, sehingga siswa tidak perlu lagi membawa al-Qur'an rumah dan kegiatan dapat berjalan lancar. Adapun faktor penghambat pelaksanaan budaya *religius* di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang adalah :

Pertama, kurangnya dukungan wali murid terhadap pelaksanaan kegiatan budaya religius. Kerja sama orang tua dengan guru adalah salah satu kunci agar proses pendidikan peserta didik dapat mencapai tujuan. Guru berperan mendidik siswa ketika berada di lingkungan sekolah sedangkan orang tua berperan mendidik dan mengontrol siswa saat di rumah. Akan tetapi faktanya, sebagaimana data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan pihak guru, dukungan orang tua terhadap kegiatan/ program di madrasah dirasa kurang. Hal tersebut berupa larangan orang tua kepada siswa agar tidak mengikuti kegiatan Istighosah yang dilaksanakan pada setiap Kamis sore dikarenakan cuaca sedikit mendung, hal ini mengakibatkan siswa yang hadir dalam kegiatan tersebut sedikit.

Kedua, rendahnya kesadaran siswa adalah faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya *religijs* di MTs Umar Zahid Semelo. Hal ini dikarenakan rendahnya motivasi siswa dalam turut serta mengikuti kegiatan yang ada, yang ditandai dengan beberapa siswa yang sering terlambat mengikuti kegiatan dan bahkan membolos saat kegiatan berlangsung.

Ketiga. madrasah tidak memiliki masjid sendiri. Meskipun ketersediaannya beberapa fasilitas penunjang untuk mendukung pelaksanaan budaya *religijs* di sekolah, tetapi beberapa sarana prasarana yang ada di MTs Umar Zahid Semelo tidak semuanya lengkap. Minimnya fasilitas sekolah, ruang kelas bahkan tidak mempunyai masjid pribadi mengakibatkan beberapa kegiatan harus berjalan dengan ala kadarnya.

Seperti khotmil Qur'an yang dilaksanakan di teras kelas dan jamaah sholat yang dilaksanakan di masjid yayasan yang letaknya diluar lingkup madraah mengakibatkan guru harus ekstra *primpen* dalam mengondisikan siswa.

Keempat, minimnya pendanaan, adanya dana yang cukup mampu digunakan untuk memenuhi beberapa kebutuhan yang dibutuhkan agar kegiatan terlaksana dengan baik. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan budaya *religijs* di MTs Umar Zahid Semelo salah satunya adalah minimnya dana, akibatnya beberapa kebutuhan dalam pelaksanaan budaya *religijs* belum terpenuhi misalnya, operasional dana untuk menggaji guru khusus progam keagamaan yang minim sehingga madrasah belum bisa mengadakan progam baru.

3. Implikasi strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya *religijs* siswa di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang

Budaya *religijs* madrasah meliputi banyak hal, baik dari segi ahlak, etika dan pembiasaan beribadah melalui progam keagamaan. Adapun implikasi strategi guru pendidikan Islam dalam meningkatkan budaya *religijs* siswa di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang adalah :

Pertama, Tertanamnya nilai-nilai *religijs* pada siswa, siswa terbiasa mengawali segala perbuatan dengan berdo'a terlebih dahulu. Hal ini merupakan dampak dari internalisasi nilai melalui ceramah serta

pembiasaan yang dilaksanakan secara terus-menerus kepada siswa yang dampaknya adalah siswa terbiasa bahkan merasa membutuhkan melakukan kebiasaan mengawali segala kegiatan dengan berdo'a agar selalu diberi kelancaran. Selain itu, adanya perubahan siswa dari segi sikap dan tingkah laku, siswa mampu bersikap dengan menggunakan bahasa jawa *krama* kepada orang yang lebih tua (guru, orang tua). Siswa mampu menempatkan sikap yang baik saat berhadapan dengan orang yang lebih tua, yaitu lebih hormat dan tawadlu', serta dari sisi ahlak siswa

Kedua, Partisipasi siswa dalam mengikuti serangkaian kegiatan keagamaan meningkat, yaitu dalam bentuk kedisiplinan siswa yang tepat waktu dalam mengikuti kegiatan. Selain itu dikarenakan pembiasaan yang diterapkan guru kepada siswa.

Ketiga, Dampak pembiasaan dapat dirasakan siswa, tumbuhnya jiwa kepemimpinan pada siswa, seperti siswa bisa memimpin do'a dengan baik, mudah dalam menghafalkan ayat-ayat pendek, serta lebih mudah dalam memahami materi pelajaran.